

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin meningkatnya globalisasi mengakibatkan semakin berkembangnya transaksi bisnis lintas negara dan arus modal investasi. Perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan dari negara lain agar dapat tetap bertahan, demikian halnya dengan arus modal investasi, dari mana dan ke mana dana mengalir. Para investor baik dalam maupun luar negeri akan memilih perusahaan dengan kinerja baik yang dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan ditujukan untuk dilaporkan dan digunakan oleh para *stakeholder* guna pengambilan keputusan ekonomi. Adanya standar yang berbeda di setiap negara dalam menyusun laporan keuangan yang diakibatkan oleh perbedaan sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, dan etika membuat laporan keuangan yang dihasilkan menjadi tidak seragam.

Menanggapi kebutuhan laporan keuangan yang bersifat global dan dalam upaya meningkatkan keseragaman laporan keuangan menjadi lebih dapat dibandingkan, memenuhi tujuan laporan keuangan dan tidak mementingkan hanya salah satu pihak sehingga tidak menyesatkan bagi pengguna informasi, maka dibentuklah *International Accounting Standards Committee* (IASC) pada tahun 1973. IASC bertujuan untuk mengeluarkan suatu standar pelaporan akuntansi internasional yang dikenal dengan nama *International Accounting Standards* (IAS). Pada tahun 2000, IASC berganti nama menjadi *International Accounting*

Standar Boards (IASB) dan mengeluarkan suatu standar akuntansi keuangan internasional yang dikenal dengan nama *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Standar pelaporan keuangan inilah yang kemudian banyak dipakai oleh perusahaan di dunia termasuk Indonesia.

Pada tahun 2010, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mewajibkan perusahaan publik di Indonesia untuk menerapkan PSAK 50 (Revisi 2010) “Instrumen Keuangan: Penyajian” adopsi dari IAS 32 (2009) dan PSAK 60 (2010) “Instrumen Keuangan: Pengungkapan” adopsi dari IFRS 7. Kemudian pada tahun 2011, IAI juga mengeluarkan PSAK 55 (Revisi 2011) “Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran” adopsi dari IAS 39 (2009). Ketiga PSAK tersebut berlaku efektif per tanggal 1 Januari 2012. Sebelumnya, PSAK 50 (2010) dan 60 (2010) merupakan revisi dari PSAK 50 (2006). Sedangkan PSAK 55 (2011) merupakan revisi dari PSAK 55 (2006).

Perbedaan yang terdapat antara sebelum dan sesudah dilakukannya adopsi PSAK ini menurut Larasati dan Supatmi (2012) berdampak pada industri perbankan. Dalam PSAK 50 (2010) terdapat tambahan pengaturan khusus tentang instrumen yang dapat dijual (*instrument puttable*), kewajiban untuk menyerahkan bagian aset neto secara prorata saat likuidasi. Sedangkan dalam PSAK 55 juga terdapat tambahan aturan reklasifikasi yang semakin ketat. Bertambahnya pengungkapan yang lebih rinci dalam PSAK 60 (2010) yang secara lebih tegas mensyaratkan entitas untuk mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan. Perbedaan PSAK sebelum dan sesudah

adopsi ini dapat memberikan batasan bagi manajemen dalam memanipulasi laba sehingga diharapkan akan terdapat perbedaan kualitas laba.

Instrumen keuangan adalah setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan liabilitas keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain (PSAK 50, 2010). Standar IFRS yang mengedepankan pengukuran aset keuangan berdasarkan nilai wajar (*fair value*) mengakibatkan adanya penilaian kembali suatu aset disetiap akhir periode pelaporan. Dalam menilai nilai wajar di setiap akhir periode dilihat apakah terdapat indikasi suatu aset mengalami penurunan nilai (*impairment*). Penurunan nilai aset keuangan dapat berdampak terhadap besarnya laba, dimana kerugian akibat adanya *impairment* akan menurunkan laba yang dilaporkan perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan pentingnya pengungkapan informasi aset keuangan dan penurunan nilainya di dalam laporan keuangan.

Terlepas dari perbedaan PSAK instrumen keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IAS/IFRS, laba merupakan informasi utama dalam laporan keuangan yang sering digunakan para investor sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Manajemen sebagai pihak penyusun laba yang lebih mengetahui kondisi perusahaan dapat memanipulasi laba akuntansi yang dilaporkan atau lebih dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan pihak manajemen dalam pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan laba tertentu sehingga laba tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hal ini dapat menyebabkan kualitas laba menjadi rendah.

Kualitas laba menurut Grahita (2001) dalam Leisa (2007), laba akuntansi yang berkualitas yaitu jika laba tersebut mempunyai sedikit gangguan (*perceived noise*) didalamnya, dan dapat mencerminkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Pentingnya informasi laba telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SAFC) Nomor 1 yang menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representative*, dan akan digunakan oleh investor, investor potensial, kreditur, dan pemakai lainnya serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit.

Penelitian sebelumnya, Ismail *et al.*, (2013) meneliti tentang kualitas laba setelah adopsi IFRS pada perusahaan di Malaysia. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan antara setelah adopsi, manajemen laba menjadi lebih kecil dan relevansi nilai meningkat. Hal ini sejalan dengan Zeghal *et al.*, (2011), yang melakukan penelitian di perusahaan Perancis. Hasil penelitian mengatakan bahwa setelah adopsi wajib IFRS tingkat manajemen laba menurun. Demikian halnya dengan penelitian Chua *et al.*, (2012) yang dilakukan di Australia ditemukan bahwa setelah adopsi IFRS, manajemen laba menurun, ketepatan waktu pengakuan kerugian meningkat, dan relevansi nilai akuntansi juga meningkat. Di Indonesia sendiri, penelitian terkait kualitas laba setelah adopsi IFRS pernah dilakukan oleh Bangun (2014) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Penelitian dengan topik yang sama namun dengan hasil berbeda ditemukan oleh Jeanjean dan Stolowy (2008) yang melakukan penelitian di negara

Australia, Perancis, dan Inggris. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa setelah adopsi IFRS, manajemen laba tetap stabil di Australia dan Inggris, bahkan meningkat di Perancis. Hasil penelitian dari Saputra (2013) dan Pratama (2014) yang meneliti perbedaan kualitas laba di perusahaan perbankan di Indonesia setelah adopsi IAS juga mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan.

Adanya hasil yang berbeda di beberapa negara menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adanya konvergensi IFRS dalam PSAK 50 dan 60 (2010), serta PSAK 55 (2011) dengan menggunakan sampel dari industri perbankan. Industri perbankan merupakan industri yang perkembangannya cukup pesat di Indonesia. Perbankan merupakan *highly regulated industry*, yang hampir seluruh transaksinya berkaitan dengan instrumen keuangan. Selain itu Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) juga belum melakukan revisi terhadap adanya revisi terbaru dari ketiga PSAK instrumen keuangan. PAPI masih dalam tahap penyesuaian dengan PSAK 50 (2006) dan PSAK 55 (2006) (www.bi.go.id).

Penelitian untuk instrumen keuangan sebelumnya pernah dilakukan oleh Handoyo (2011) yang meneliti tentang perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IAS 32 dan IAS 39 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IAS 32 dan 39. Masih terbatasnya penelitian

yang terkait dengan PSAK 60 menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian sejenis dengan menambah dampak penerapan IFRS 7 dengan tahun yang lebih panjang. Handoyo (2011) hanya meneliti selama 3 tahun yaitu tahun 2008 dan 2009 sebagai tahun sebelum adopsi dan tahun 2010 sebagai periode sesudah adopsi. Adapun tahun yang dipilih dalam penelitian ini yaitu tahun 2009-2014. Tahun 2009, 2010, dan 2011 dipilih menjadi tahun sebelum adopsi dan tahun 2012, 2013, serta 2014 menjadi tahun setelah adopsi. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IAS/IFRS dalam PSAK instrumen keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IAS/IFRS dalam PSAK instrumen keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris, apakah terdapat perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah adopsi IAS/IFRS dalam PSAK instrumen keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang dampak adopsi IAS/IFRS di Indonesia yang terkait dengan adopsi IAS/IFRS di Indonesia.

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ide dan sebagai referensi acuan dalam pendidikan akuntansi khususnya dalam hal instrumen keuangan di Indonesia.

1.5 Analisis Data

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014. Data ini dapat diambil dari www.idx.co.id.

1.5.2 Pengukuran Variabel

Variabel dari penelitian ini adalah kualitas laba dengan dimensi manajemen laba yang diukur dengan tingkat *discretionary accrual*.

1.5.3 Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel mempunyai distribusi data yang normal. Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov–Smirnov* menggunakan *software* SPSS 21.0.

1.5.4 Pengujian Statistik

Alat uji statistik dalam penelitian ini adalah *Paired Sample t-test* dengan syarat data terdistribusi normal. Namun jika data tidak terdistribusi normal maka pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametrik yaitu *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian dan pengembangan hipotesis, serta berisi paparan mengenai penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi hasil pengukuran variabel penelitian, statistik deskriptif, hasil dari analisis data, dan penjelasan terhadap hasil yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri atas kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.